

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Ibadah adalah suatu kata yang sulit untuk dirumuskan.¹ Namun, ibadah yang dikenal dalam kekristenan, harus dapat memperlihatkan jatidirinya sebagai ibadah yang Kristen. Ibadah Kristen harus mampu memperlihatkan mengapa ibadah tersebut menjadi "Kristen." Dalam hal ini, jatidiri ibadah Kristen akan berhadapan dengan multikultural, yang memiliki potensi untuk mempengaruhi ibadah Kristen kehilangan identitasnya sehingga tidak lagi menjadi Kristen.² Dalam hal ini, penataan ibadah agar tetap menjadi Kristen adalah sebuah tindakan yang penting (vital).³ Menurut Paul W.Hoon, ibadah yang menjadikan Kristen adalah ketika ibadah tersebut memiliki fundamen yang Kristologis.⁴

Berbicara mengenai Kristologi, maka secara otomatis akan berbicara mengenai misi Allah. Misi tidak bisa dilepaskan dari konsep: ada yang mengutus dan ada yang diutus.⁵ Itulah yang menjadi inti pelaksanaan misi. Yesus sendiri mengutip dari kitab nabi Yesaya, seperti yang dikatakan dalam kitab Lukas 4:18-19, yaitu:

"Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang

1. James F.White, *Pengantar Ibadah Kristen*, terj. Liem Sien Kie (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2011), 1.

2. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 2.

3. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 2.

4. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 6.

5. Christopher J.H.Wright, ed. Jonathan Lunde, *Misi Umat Allah*, terj. James Pantou, Lily E.Joeliani, Perdian Tumanan (Jakarta: Literatur Perkantas, 2011), 26.

tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang."

Yesus memberikan pernyataan bahwa Dia diutus datang ke dunia untuk sebuah misi, yaitu menyampaikan kabar baik dan memberitakan pembebasan. Demikian pula Amanat Agung (Matius 28:18-20) memperlihatkan pesan yang serupa yaitu pengutusan kepada para murid, sekaligus memberikan konstruksi permanen bahwa di dalam misi ada tindakan Allah yang mengutus dan ada yang diutus oleh-Nya.

Dalam bagian lain, Matius 28:19 memberikan gaung pada narasi Ulangan 6:14, yaitu "janganlah kamu mengikuti allah lain, dari antara allah bangsa-bangsa sekelilingmu." Sebuah perintah fundamentalis yang sekaligus memperlihatkan bahwa Allah menginginkan umat-Nya hidup selamat dengan cara mengikuti Dia. Semakin jelaslah bahwa pengutusan harus berkorelasi dengan apa yang diinginkan Allah. Demikian pula yang diutus adalah mereka yang sudah memiliki status sebagai orang percaya yang mengenal isi hati Allah.

Menyoal hati Allah, John Piper mengatakan bahwa tidaklah mungkin sebuah pernyataan misi disampaikan dengan kekosongan makna syukur kepada Allah, seharusnya pernyataan misi dan tindakan misi selalu diikuti dengan ekspresi spiritualitas yang menyatakan "*God exalting*."⁶ Pemujaan kepada Allah juga tidak mungkin dilakukan bila tidak memiliki dasar historis yang benar soal apa yang telah Allah perbuat kepada manusia.

6. John Piper, *Let the Nations Be Glad! the Supremacy of God in Missions* (Grand Rapids, MI: Baker, 2010), 36.

Berita kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kejadian 3) menjadi berita utama yang harus tetap diingat oleh setiap manusia hingga *Parousia* kelak. Pusat berita Kejadian 3 menjelaskan posisi manusia bila kita tidak ditebus oleh Allah, yaitu adanya potensi hidup dalam keterpisahan dengan Allah.

*"The atonement is the crucial doctrine of the faith."*⁷ Pengampunan menjadi dasar yang signifikan untuk mengenal Allah. Melalui konsep pengampunan, manusia akan dimampukan untuk mengerti soal berelasi, yaitu melihat dan mengenal manusia di sekelilingnya dengan lebih benar lagi. Demikian pula melalui doktrin pengampunan, manusia akan memahami karakter manusia yang sesungguhnya, yaitu yang organik dan teologis.⁸ Melalui pengampunan, manusia juga dapat melihat drama yang sebenarnya yang telah dilakukan Allah kepada manusia berdosa. Dasar ini menjadi hal yang penting untuk membangun struktur kehidupan mengenal Allah dan meresponnya sebagai sebuah misi.

Doktrin pengampunan memperlihatkan sebuah koherensi bagaimana Allah berbicara menyatakan kasihNya kepada setiap kita, manusia berdosa. Dosa menyatakan kondisi *ungodliness and unrighteousness*, sebuah kondisi yang membuat Allah murka (Roma 1:18). Dosa mendorong setiap manusia menjadi rentan hidup dalam kelaliman. Dengan demikian semakin jelaslah kebutuhan misi, yaitu menyampaikan berita pengampunan. Pengampunan dapat dilihat sebagai tindakan kasih Allah yang tidak menginginkan manusia hidup dalam kerentanan dosa. Oleh

7. Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 2nd ed (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1998), 799.

8. Erickson, *Christian Theology*, 799.

karena itu, dibutuhkan suatu penyeranta yang mampu berbicara kontekstual sesuai dengan kehidupan manusia terkini, yaitu bahasa teologis.

Teologi telah membentuk suatu kesadaran manusia bagaimana mereka harus hidup, bagaimana mereka harus berelasi, dan hal-hal lainnya yang praktis untuk mereka terapkan sebagai aplikasi orang percaya.⁹ Pendapat Bloesch ini memberikan pendekatan bahwa kehidupan gereja yang berteologi akan dipresentasikan oleh jemaatnya melalui sikap hidup yang teologis, yaitu sebagai manusia yang mengaku berdosa dan menerima pengampunan, pembenaran, serta rekonsiliasi dari Allah. Rekonsiliasi dengan Allah ini memperlihatkan makna kekristenan, yaitu eksistensi iman yang dinyatakan dalam bentuk hidup yang sesuai dengan *Logos*.¹⁰ Dengan demikian hidup sesuai dengan *Logos* berarti hidup di dalam ketundukan, taat pada apa yang diinginkan Allah. Dengan pendekatan pada pendapat Bloesch soal gereja, maka hakikinya gereja akan melahirkan teologi yang melaksanakan tugasnya untuk menempatkan manusia hidup dalam ketundukan kepada Allah. Namun dalam realitanya, ketundukan kepada Allah menjadi persoalan global di dunia rohani.

Gereja mula-mula memberikan catatan sejarah yang menyatakan bahwa gereja adalah pendulum besar yang mampu melakukan konversi dari individualistis menjadi komunalistik.¹¹ Dari sisi nilai lokal, gereja di Indonesia, Yonky Karman memberikan tanggapannya bahwa di Indonesia; "Manifestasi keimanan sering

9. Donald G. Bloesch, *The Church: Sacraments, Worship, Ministry, Mission* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2002), 17.

10. Joseph Ratzinger, *The Nature and Mission of Theology: Essays to Orient Theology in Today's Debates* (San Francisco: Ignatius Press, 1995), 15.

11. Erickson, *Christian Theology*, 1036.

terkungkung visi tempat ibadat.”¹² Yonky Karman menyitir bahwa gereja lebih diperlakukan sebagai sebuah investasi bangunan. Potensi ekonomi umat disikapi sebagai potensi pertumbuhan jemaat. Lebih jauh, Yonky Karman memperkatakan dengan sudut pandang teologis, bahwa bangunan gereja tersusun sebagai batu-batu mati, bukan batu-batu hidup.¹³ Yonky Karman juga memberikan penilaian bahwa; “Hidup saleh seolah-olah harus berbiaya tinggi.”¹⁴ Ada suatu pergeseran fungsi gereja, yang seharusnya semakin berkomunal, justru semakin individualis.

Dalam bagian lain Michael Horton menyikapi pertumbuhan gereja di Amerika. Dalam bukunya: “Kekristenan Tanpa Kristus” Horton memberikan ketegasan bahwa saat ini gerakan evangelikal di Amerika sedang menjadi kosong secara teologis.¹⁵ Horton berargumen bahwa bentuk-bentuk yang merelevansikan kekristenan dengan dunia mengakibatkan tersingkirnya kehidupan doktrin di dalam gereja. Sementara David F.Wells menyimak perubahan ini dengan memberikan kesimpulan bahwa “dunia Injili telah kehilangan radikalismenya setelah sekian lama mengakomodasi modernitas.”¹⁶ Dalam hal ini, ironi yang terjadi adalah hilangnya sentralitas dan sikap kecukupan pada Tuhan, yang diakibatkan oleh abrasi modernisme.¹⁷

“Oleh karena penindasan terhadap orang-orang yang lemah, oleh karena keluhan orang-orang miskin, sekarang juga Aku bangkit, firman TUHAN; Aku

12. Yonky Karman, *Runtuhnya Kepedulian Kita: fenomena bangsa yang terjebak formalisme agama* (Jakarta: Kompas, 2010), 5.

13. Karman, *Runtuhnya Kepedulian Kita*, 5.

14. Karman, *Runtuhnya Kepedulian Kita*, 5.

15. Michael Horton, *Kekristenan Tanpa Kristus*, terj. Grace Purnamasari (Surabaya: Momentum, 2008), 11.

16. David F.Wells, *Tiada Tempat Bagi Kebenaran*, terj. Peter Suwandi Wong (Surabaya: Momentum, 2004), 343.

17. Wells, *Tiada Tempat Bagi Kebenaran*, 343.

memberi keselamatan kepada orang yang menghauskannya” (Mazmur 12:6). Dasar kebenaran ini menjadi penggugah Juan Hernández Pico S.J dan Jon Sabrino S.J untuk menyatakan bentuk teologinya mengenai solidaritas.¹⁸ Kedua pastor ini mengajak kita untuk memusatkan satu bentuk warisan kehidupan jemaat mula-mula yang dicurigai sudah mulai menghilang di jaman sekarang, yaitu soal kesatuan hati atau solidaritas. Kesibukan operasional harian membuat gereja ditengarai lebih banyak membicarakan keperluan masing-masing. Gereja jarang memiliki kesempatan untuk saling bertemu muka membicarakan pembangunan lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian pemikiran solidaritas menjadi semakin jauh dari pemandangan gereja.

*“The church is not a divine institution on earth but a communion or association relating to religion or piety.”*¹⁹ Gereja bukan institusi ilahi, melainkan sebuah perkumpulan atau komunitas yang berelasi langsung pada kehidupan kekudusan dan keagamaan. Gereja adalah umat Allah, yang dari penetapan menjadi umat-Nya telah ada penugasan yaitu dipanggil keluar dari lingkungan yang tertimpa gelap (keberdosaan) dan masuk bersekutu dalam terang-Nya, untuk kemudian mewartakan perbuatan-perbuatan-Nya kepada dunia (bnd. 1Petrus 2:9). Makna-makna teologis ini adalah kerangka utama yang tetap bermuara pada isi hati Allah, dan itu adalah misi. Penurunan fungsi gereja sebagai pembentuk umat yang komunalistik, serta menjauhnya pandangan solidaritas umat bergereja, dapat menjauhkan pengenalan umat kepada Allah yang benar. Maka akan didapati

18. Jon Sobrino, S.J., Juan Hernández Pico, S.J., *Teologi Solidaritas*, terj. Bosco Carvallo (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 75.

19. Bloesch, *The Church*, 19.

kenyataan bahwa gereja dapat bergeser menjadi kosong secara teologis.²⁰ Gereja yang kosong secara teologis, dapat dipastikan akan sulit untuk bertindak sebagai gereja yang misioner.

*Mission is what the Bible is all about; we could as meaningfully talk of the missional basis of the Bible as of the biblical basis of mission.*²¹ Christopher J.H. Wright hendak menyampaikan bahwa tidak ada pernyataan yang bisa dimasukkan sebagai *statement* seperti itu. Lebih jauh Wright memberikan contoh soal pernikahan; pernikahan haruslah berbasis pada Alkitab, tetapi Alkitab tidak sepenuhnya dinyatakan dalam basis pernikahan. Hanya pernyataan soal misilah yang bisa bertemu dalam sinergi yang tidak bertolakbelakang dengan Alkitab. Misi berbasis pada Alkitab, dan Alkitab berbasis pada misi Allah. Oleh karena itu, pantaslah bila disimpulkan bahwa konteks misi ada dalam konteks kehendak Allah. Misi dan Allah menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Demikian pula dengan gereja. Gereja adalah pilihan Allah (Matius 16:17-19), maka dengan demikian berbicara misi berarti juga berbicara soal gereja. Gereja tidak bisa berpaling dari misi Allah. Di awal tahun 1928, *International Missionary Council* dalam pertemuan di Yerusalem memperdebatkan pemikiran soal mengapa misi (*'why' of missions*)?²² Perdebatan itu akhirnya berakhir pada pandangan bahwa misi adalah gereja itu sendiri. Sehingga, sesungguhnya gereja secara otomatis adalah institusi yang misioner. Pandangan ini merupakan bagian dari teologi yang dikembangkan oleh WCC (*World*

20. Horton, *Kekristenan Tanpa Kristus*, 10-11.

21. Christopher J.H. Wright, *The Mission of God: unlocking the Bible's grand narrative* (Illinois: IVP Academic, 2006), 29.

22. Edmund P. Clowney, *The Church* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1995), 155.

Council of Churches), yaitu *theology of the servant church*.²³ Dikatakan dalam konsep teologi *servant church* bahwa eksistensi gereja itu diakibatkan oleh adanya misi.²⁴ WCC memandang secara utuh bahwa gereja bukanlah bahtera yang telah selamat dari gelombang penghakiman, melainkan sebuah institusi yang mengetahui secara benar bahwa dunia telah diselamatkan melalui salib Kristus, dan oleh karena itulah gereja harus mendeklarasikan kepada dunia soal penyelamatan manusia.²⁵

Pada akhirnya, kebutuhan pelaksanaan misi tidak bisa dilepaskan dari pertumbuhan masyarakat dunia saat ini. Misi yang mengusung kabar baik bagi setiap umat manusia, menjadi kebutuhan mutlak untuk meluruskan kehidupan. Roma 1:16 menjelaskan hal ini: "Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani." Dengan demikian Injil adalah kekuatan penganut agama Kristen.

Di harian Kompas, Yonky Karman memberikan judul artikelnya dengan pengkalimatan yang cukup pedas, yaitu "Modus Eksistensi Beragama."²⁶ Dikatakan, bahwa "Agama terang-terangan dipakai dalam proyek delegitimasi ideologi dan hukum negara."²⁷ Agama yang memiliki tugas untuk melahirkan perubahan watak masyarakat dari individualistik menjadi komunal, ternyata gagal. Agama lengah tidak memperhatikan kebutuhan perubahan struktur sosial.²⁸ Agama tidak berbicara soal satu orang saja, atau kelompok tertentu saja. Tetapi agama

23. Clowney, *The Church*, 155.

24. Clowney, *The Church*, 155.

25. Clowney, *The Church*, 155-56

26. Pusat Informasi Kompas, Yonky Karman, "Modus Eksistensi Beragama," Kompas, 26 April 2011, 6.

27. Karman, "Modus Eksistensi Beragama," Kompas, 6.

28. Karman, "Modus Eksistensi Beragama," Kompas, 6

seharusnya memperhatikan seluruh jaringan di tempat orang itu hidup berinteraksi. Sehingga pada akhirnya agama menjadi komoditas orang-orang yang memiliki kepentingan untuk memuluskan rencana politiknya. Agama bukan lagi modus rohaniah, tetapi telah rentan menjadi modus jasmaniah individualistik. Agama yang seharusnya menjadi penyampai sumber hukum kebenaran, dapat dibelokkan menjadi pembengkok kebenaran itu sendiri (delegitimasi). Komodifikasi agama adalah suatu pernyataan yang tajam bahwa agama dapat dilahirkan kembali untuk keperluan nilai ekonomis.²⁹ Gereja harus memiliki fondasi yang kokoh, bila tidak pengelolaannya dapat beralih pada konsep komodifikasi agama. Komodifikasi gereja adalah sebuah fenomena perjalanan gereja, dari yang seharusnya menjadi warta misi Allah dapat berubah menjadi warta misi partai tertentu. Misi gereja adalah menyampaikan konsep hidup menurut jalan yang ditunjukkan oleh Allah, melalui Yesus Kristus.³⁰

Pokok Permasalahan

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang penulisan, maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Menghilangnya vitalitas bermisi pada jemaat. Vitalitas bermisi harus dikembalikan pada posisinya kepada setiap orang yang mengaku hidup di dalam Kristus. Pemikiran penulis ini diperkuat oleh pernyataan Vanhoozer bahwa "kompetensi teologis pada akhirnya adalah masalah kemampuan

29. Karman, "Modus Eksistensi Beragama," Kompas, 6.

30. Wright, *Misi Umat Allah*, 110.

memberikan penilaian-penilaian yang menunjukkan pikiran Kristus.”³¹

Pendekatan ini juga diperkuat dengan pernyataan Christopher J.H.Wright bahwa “*Mission is what the Bible is all about.*”³² Sentralistis Alkitab adalah Kristus. Sehingga jelas, umat yang sudah mengakui Kristus sebagai Juruselamatnya harus memiliki pemahaman atau kompetensi teologis mengenai pengampunan dan keselamatan. Kompetensi ini harus nyata melalui pertanggungjawaban jemaat sebagai tindakan etis umat yang telah ditebus, yang menunjukkan orientasi respon paska penebusan.³³

2. Tindakan bermisi dipahami sebagai sebuah tindakan yang hanya dikhususkan kepada orang-orang tertentu saja. Sesungguhnya Misi Allah menjadi bagian yang terintegrasikan dalam kehidupan seluruh umat Allah. Kontribusinya adalah umat Allah menjadi misionaris yang menyampaikan misi Allah. Christopher J.H.Wright menginspirasi hal ini dengan pengkalimatan: umat Allah yang memiliki tantangan misioner.³⁴ Dengan demikian vitalitas³⁵ bermisi dapat dilihat sebagai wujud substansi dari pengakuan iman percaya. Konkritnya akan diperlihatkan melalui tindakan-tindakan etis bermisi. Misi yang memiliki hakekat menyampaikan hidup menurut jalan yang ditunjukkan oleh Allah melalui Yesus Kristus, menjadi hal

31. Kevin J. Vanhoozer, *Drama Doktrin: Suatu Pendekatan Kanonik-Linguistik pada Theologi Kristen*, terj. Satya Limanta (Surabaya: Momentum, 2011), 3.

32. Wright, *The Mission of God*, 29.

33. Wright, *Misi Umat Allah*, 26.

34. Wright, *Misi Umat Allah*, 369.

35. Vitalitas adalah suatu pernyataan mengenai daya hidup, kemampuan bertahan hidup. Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <http://bahasa.cs.ui.ac.id/kbbi/kbbi.php?keyword=vitalitas&varbidang=all&vardialek=all&varragam=all&varkelas=all&submit=tabel>, diakses 08 September 2013.

Sehingga bila dipadankan dengan kata bermisi, akan memperlihatkan arti: sebuah kemampuan yang memperlihatkan daya seseorang yang memiliki tujuan bermisi, dan akan bertahan hidup sebagai orang yang bermisi.

yang krusial untuk disikapi oleh gereja. Setiap orang percaya memiliki vitalitas jiwa bermisi.

3. Misi hanya dijadikan atribut atau program gereja. Misi perlu dilihat sebagai sebuah cara untuk memfasilitasi vitalitas bermisi yang ada pada jemaat. Jemaat adalah pekerja misi dan gereja mutlak untuk membangun cara untuk mewujudkan tujuan dari pemberian vitalitas tersebut. Vitalitas bermisi akan menjadi susut bila gereja tidak menanggapi dengan serius.
4. Hilangnya ekspresi Theo-drama³⁶ dalam ibadah Kristen. Drama Kristus menebus manusia, seharusnya menjadi tema sentral, untuk membangun teologi yang Kristologis kepada jemaat. Hilangnya ekspresi Theo-drama dapat mempengaruhi kualitas vitalitas bermisi pada jemaat. Tanpa mengetahui bahwa dirinya adalah bagian dari misi Allah, maka jemaat tidak mungkin akan tergerak atau terinspirasi untuk melakukan misi.

Tujuan Penulisan

Melalui penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis bermaksud menyampaikan tujuan:

1. Misi adalah suatu bagian yang terintegrasi dengan pengakuan percaya bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat. Dengan demikian setiap

36. Kevin J. Vanhoozer memberikan judul bab satu dalam bukunya "Drama Doktrin" dengan kalimat "Injil sebagai Theo-Drama." Vanhoozer menjelaskan bahwa drama adalah tindakan, sebuah perbuatan. Dari kata kerja Yunani *drao* (melakukan) Vanhoozer hendak menjelaskan bahwa Injil yang mencatat perbuatan Allah melalui Yesus Kristus perlu dihidupkan kembali "pertunjukan" tindakan Allah tersebut dalam rangka mengangkat kembali esensi doktrin Kristen. Penulis sepakat dengan hal ini, dan membawa pemikiran ini dengan menempatkan ekspresi "pertunjukan" tersebut di dalam ibadah raya. Vanhoozer, *Drama Doktrin*, 49.

orang yang mengaku percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya, memiliki vitalitas bermisi: *“Those who deal with physical and spiritual needs see results that energize them for continued ministry.”*³⁷

2. Vitalitas bermisi saat ini menjadi suatu hal yang tidak disadari oleh setiap orang percaya. Sehingga terbangunlah pandangan bahwa misi hanya diperuntukkan orang-orang khusus saja, yang dikenal sebagai seorang misionaris. Pendapat ini perlu direhabilitasi, dimulai dari pemahaman pihak gereja itu sendiri mengenai misi.
3. Revitalisasi jiwa bermisi pada anggota jemaat menjadi suatu urgensi dalam kehidupan gereja saat ini. Gerakan dunia yang menghidupkan gaya hidup individualistik, menimbulkan arus hidup orang-orang percaya menjadi kosong akan Kristus. Kekosongan ini melahirkan krisis teologis bagi gereja-gereja, sehingga tidak heran munculnya teologi kemakmuran, kenyamanan diri, dan lain-lain.³⁸ Krisis ini hanya bisa diselesaikan melalui evangelikal yang Kristosentris.
4. Memperlihatkan bahwa Theo-Drama sebagai ekspresi “pertunjukan” Allah menjadi direksi bagi jemaat untuk kembali mengenang tindakan Yesus sebagai Juruselamat manusia. Kegentaran soal dosa dan kelegaan (syukur) kepada Kristus yang telah menebus kita, menjadi deklarasi iman

37. John Mark Terry, Ebbie C. Smith, and Justice Anderson, *Missiology: An Introduction to the Foundations, History, and Strategies of World Missions* (Nashville, TN: Broadman & Holman Publishers, 1998), 463.

38. Michael Horton mengatakan hal ini sebagai pandangan “keseriusan yang hilang.” Keseriusan Kabar Baik Injil disikapi bukan sebagai Allah yang ajaib. Tetapi sebagai sejauh mana kita bisa membawa diri hidup baik di hadapan Allah. Horton, *Kekristenan Tanpa Kristus*, 68-69.

setiap jemaat yang datang beribadah, dan iman tersebut menjadi vitalitas untuk bermisi.

5. Mengajukan konsep liturgi sebagai revitalisasi jiwa bermisi pada jemaat, sebagai ekspresi ibadah yang benar.

Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Ruang lingkup skripsi berada dalam isu *worship and mission*, sehingga seluruh pendefinisian misi akan selalu bersentuhan dengan tindakan penyembahan. Demikian pula sebaliknya.
2. Lokalitas riset gereja berkisar dalam wilayah Jakarta sebagai ibukota negara, dan Tangerang sebagai kota penunjang Jakarta, yang berkembang sebagai kantong *urban mission*. Bilapun dianggap perlu, kontras permasalahan gereja juga akan diperbandingkan dengan gereja di luar negeri, dengan tidak membatasi posisi negara, namun tetap mencari kesamaan perkembangan persoalan seperti yang terjadi di Indonesia.
3. Pemandangan jemaat dan gereja yang dimaksud dalam skripsi ini adalah dari kalangan gereja Injili.

Metodologi Penulisan

Penulisan skripsi ini memakai metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan kemudian mendeskripsikan ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa.³⁹ Cara pengumpulan data dalam penulisan ini akan dilakukan melalui wawancara terhadap beberapa orang responden, studi literatur seperti buku, jurnal dan majalah, serta artikel-artikel internet. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengkonfirmasi data yang didapatkan melalui literatur.

Bila dikehendaki responden, maka segala yang terkait dengan diri responden akan penulis samarkan tetapi peristiwa yang mereka ungkapkan adalah hal yang benar-benar terjadi dalam diri mereka. Hasil wawancara akan penulis lampirkan di bagian belakang skripsi ini, sebagai pernyataan bahwa hal tersebut telah mendapatkan persetujuan dari para responden.

Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan masalah, dan metodologi dan sistematika penulisan.

³⁹. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

Bab II, penulis akan memaparkan permasalahan berdasarkan studi literatur kepustakaan terkait dengan permasalahan.

Bab III, akan memuat persoalan yang didapat dari riset lapangan pelaksanaan Ibadah Raya di hari Minggu dari beberapa gereja di Jakarta dan Tangerang.

Bab IV, dalam bab ini akan dikemukakan usulan konsep liturgi sebagai revitalisasi jiwa bermisi pada jemaat.

Bab V, merupakan bagian akhir yang akan ditutup dengan sebuah refleksi sebagai suatu kesimpulan.